



Helenisasi atau Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Masa Klasik

Naqiyah Mukhtar^{)}*

^{*)} Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), alumni UIN Jakarta, dan Diploma Education Graduate yang diperoleh dari Mc.Gill University. Kini ia sebagai dosen-tetap pada Jurusan Hukum Islam (*Syari'ah*), Ketua Pusat Studi Gender (PSG), dan Ketua Senat, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Abstract: The progress of knowledge achieved by Moslems in the classical era was related to the interactions between Islam and various existed cultures. This interaction produced some new things because of their openness, the selectiveness, and creativity. As a result, they were able to develop their knowledge and Islamize all aspects their live in terms of ontology, epistemology, and axiology, beside they expressed in Arabic language (as an "Islamic language"). **Keywords:** Helenisasi, Islamisasi, pengetahuan masa klasik.

Pendahuluan

Pada masa klasik diskursus keilmuan Islam mencapai tingkat yang tinggi sehingga kemudian dapat disumbangkan pada berkembangnya ilmu pengetahuan di masa-masa sesudahnya. Yang demikian ini disebabkan oleh adanya beberapa hal, yang di antaranya motivasi internal Islam sendiri¹ untuk menuntut ilmu dengan tanpa batasan waktu. Hal serupa yang tak dapat dielakkan adalah adanya faktor eksternal, yaitu terjadinya kontak antara orang-orang Islam dan kalangan non-Islam atau lebih tepatnya dengan kebudayaan lain yang jauh lebih maju jika dibandingkan dengan kebudayaan yang dimiliki Islam sendiri, seperti di Bizantium, Persia, dan India.² Stabilitas sosial, ekonomi, dan politik³ setelah kaum muslimin dapat mengembangkan kekuasaannya ke daerah-daerah sekitarnya juga turut menyumbangkan semaraknya kondisi keilmuan ini. Kecuali yang telah dikemukakan, sikap terbuka dan toleransi kaum muslimin untuk mempelajari dan menerima budaya-budaya taklukan dan daerah lainnya ikut andil dalam menyemarakkan ilmu pengetahuan di lingkungan Islam. Dari integrasi beberapa kondisi ini, tentunya, terdapat peluang bagi Islam untuk mencapai prestasi yang gemilang sebagaimana tercatat dalam lembaran sejarahnya.

Sejauh mana diskursus keilmuan Islam pada masa klasik ini? Terjadikah "Helenisasi" pemikiran Islam atau justru "Islamisasi" berbagai tradisi keilmuan yang ada? Dua hal ini akan diungkap pada tulisan ini.



Diskursus Keilmuan Islam

Perhatian terhadap ilmu pengetahuan di kalangan Islam terjadi sejak dini; al-Haris bin Qaladah, sahabat Nabi, misalnya telah belajar kedokteran di Jundishapur, sedangkan Khalid bin Yazid dan Ja'far al-Shadiq mempelajari ilmu Kimia.⁴ Adapun ilmu yang dikembangkan Islam tidak mengenal dikotomi dan diskriminatif, tetapi mencakup aneka ragam ilmu pengetahuan alam, humaniora, dan sosial. Di antara ilmu pengetahuan alam yang ada saat ini adalah, matematika dan kedokteran.

Matematika

Matematika yang berasal dari kebudayaan Babilonia dan Mesir kemudian diterima oleh Yunani, di samping juga datang dari India dan Persia itu dipelihara dan dikembangkan oleh Islam melalui penelitian dan eksperimen. Penelitian dan eksperimen ini sangat penting artinya sehingga al-Biruni, 973-1050, salah seorang matematikawan terbesar Islam yang menguasai banyak bahasa, Turki, Sanskerta, Persia, Hebrew, dan Syiria, sebagaimana dikutip oleh De Vaux, menyatakan bahwa semua hal memerlukan penelitian ilmiah.⁵ Al-Biruni juga menunjukkan adanya sistem heliosentris, bahkan menurut laporannya Abu Said al-Sizi telah membuat astrolabe berdasarkan teori heliosentris ini.⁶ Sebelum al-Biruni telah muncul pakar matematika Islam al-Khawari Zimi, 780 - 850. Dalam karyanya al-Khawari Zimi tampaknya menyatukan antara tradisi matematika Yunani dan India sehingga ia berhasil meletakkan dasar-dasar ilmu pasti algoritme. Karya terakhirnya *Hisab al-Jabr wa al-Muqabalat*, memuat lebih dari 800 contoh perhitungan aljabar yang kemudian dijadikan buku teks pertama di universitas Eropa sampai abad XVI. Di samping itu, al-Khawari Zimi memperkenalkan nomor-nomor Arab ke dunia Barat, yang berasal dari India yang diperkenalkan ke dunia Islam oleh al-Fazari.⁷

Adapun hasil yang dicapai Islam dalam bidang ini dapat disimpulkan sebagai berikut: kalangan Islamlah yang pertama kali mengembangkan teori nomor dalam matematika dan metafisika. Mereka mengeneralisasikan konsep-konsep nomor di luar yang telah dikenal di Yunani, dan mereka juga menemukan metode-metode baru tentang perhitungan numerik. Di samping itu, kalangan Islam berhubungan dengan pecahan-pecahan desimal, deretan hitung, dan cabang-cabang dari matematika yang berhubungan dengan nomor. Mereka juga mengembangkan sistematisasi pengetahuan aljabar sekalipun selalu dihubungkan dengan geometri. Kecuali yang telah disebutkan di atas, kalangan Islam juga mengembangkan trigonometri sehingga kemudian menjadi ilmu yang terpisah dari astronomi.⁸

Kedokteran

Kedokteran yang berkembang di Jundishapur dan Persia sampai ke tangan Islam melalui penerjemahan. Hal ini pertamakali dilakukan oleh Jurjis Bukhtyshu, seorang dokter yang sekaligus sebagai kepala rumah sakit di Jundishapur, yang didatangkan ke Baghdad untuk mengobati dan kemudian berhasil menyembuhkan khalifah al-Mansur yang sedang menderita *dyspepsia* (gangguan pencernaan). Adapun karya Galen yang berbahasa Yunani diterjemahkan oleh Hunayn



bin Ishaq, murid Musawaih (yang belajar kepada Jurjis), ke dalam bahasa Syria sebanyak 95 buku dan ke dalam bahasa Arab sejumlah 99 eksemplar.⁹

Kedokteran Islam merupakan hasil integrasi dari tradisi-tradisi Hippokratik dan Galinik (yang berasal dari Yunani) serta beberapa teori dan praktek kalangan Persia dan India. Oleh karena itu, kedokteran Islam merupakan sintesis yang mengkombinasikan antara pendekatan observasi yang konkrit dari mazhab Hippokratik, dan metode teoritis filosofis dari Galen, serta menambahkannya dengan teori-teori dan eksperimen-eksperimen dari para dokter Persia dan India. Di samping itu, kedokteran Islam sebagian besar tetap berkaitan erat dengan al-kimia, yang lebih mencari sebab-sebab konkrit pada gejala individu dari pada melihat sebab-sebab umum seperti dalam filsafat alam.¹⁰

Salah seorang pakar kedokteran Islam adalah al-Razi (865 - 929). Di antara karyanya tentang penyakit campak diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Dalam edisi Inggrisnya, *On Smallpox and Measles* dicetak ulang (antara 1498-1866) sampai 40 kali. Demikian pula dengan bukunya yang lain, *al-Hawi* yang terdiri dari 20 jilid diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, 1279, dan dijadikan buku pegangan penting dalam ilmu kedokteran selama berabad-abad di Eropa.¹¹

Tokoh lain yang menonjol adalah Ibnu Sina (980 - 1037), yang salah satu tulisannya adalah *al-Qanun fi al-Thibb*, suatu ensiklopedia dalam ilmu kedokteran, yang pada abad ke-12, menurut Myerhof, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerord Grenone dan dicetak sampai puluhan kali serta tetap digunakan di Eropa hingga abad ke-17.¹² Kedokteran Islam tetap mempercayai kesatuan spirit Islam. Kendatipun tradisi kedokteran itu berasal dari Yunani, Persia, dan India, kedokteran Islam menjadi benar-benar Islami.

Adapun ilmu-ilmu yang berhubungan dengan humaniora di antaranya adalah sejarah dan filsafat.

Sejarah

Penulisan sejarah dalam Islam tampak menggunakan model Persia, seperti karya seorang Pahlavi, *Khudlay-namah* yang disalin ke bahasa Arab oleh Ibnu al-Muqoffa, 757, dengan judul *Siyar Muluk al-'Ajam*. Di antara sejarawan Islam terbesar adalah al-Thabari, 838 - 923, dengan karya besarnya *Tarikh al-Rasul wa al-Muluk*, di samping tafsir al-Qur'annya. Dalam menulis buku sejarahnya, al-Thabari menggunakan data dari hadis-hadis yang disampaikan secara lisan, yang dikumpulkan selama *riklah* ilmiahnya, dan dari kuliah-kuliah yang diperoleh dari guru-gurunya di Baghdad dan di pusat-pusat studi lainnya, seperti, Persia, Iraq, Syria, dan Mesir.¹³

Selain al-Thabari adalah al-Mas'udi, w. 956; berbeda dengan al-Thabari yang menyusun tulisannya secara kronologis, al-Mas'udi menulis sejarahnya menurut topiknya seperti dinasti raja-raja dan pelaku-pelaku sejarah. Metode penulisan seperti ini kemudian diikuti oleh Ibnu Khaldun dan lain-lain. Sebagaimana al-Thabari, al-Mas'udi penganut paham Mu'tazilah ini melakukan *riklah* ilmiah dari tempat kelahirannya, Baghdad, sampai ke hampir seluruh negara Asia bahkan Zanzibar; kemudian selama dekade terakhir dari hidupnya al-Mas'udi menghabiskannya di Syria dan Mesir, dengan menulis *Muruj al-Dzhabab wa Ma'adin al-Jawhar* sebanyak tiga volume. Hitti



menilai bahwa karya ini ditulis secara universal dan langka; penelitiannya menjangkau subjek-subjek di luar umat Islam, yang khas menjadi Indo-Persia-Roman dan sejarah Yahudi.¹⁴

Filsafat

Sebenarnya filsafat Islam bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah; tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa di dalamnya terdapat unsur asing terutama pemikiran Helenisme. Filsafat ini pada mulanya, seperti yang dinyatakan Stanton, ditransfer oleh sarjana dari museum Athena ke museum Alexandria. Selanjutnya, kalangan Kristen khususnya Nestorian dan Neoplatonisme, mengadopsinya kemudian menyebarkannya ke daerah-daerah Bizantium.¹⁵ Jadi, Islam menerima atau mewarisi filsafat yang telah mengalami Helenisasi ini.

Tokoh filsafat pertama dalam Islam adalah al-Kindi, 796 - 873. Ia mencoba untuk mengkombinasikan pemikiran Plato dan Aristoteles yang telah mengalami Helenisasi. Al-Kindi, menurut Stanton, menyumbangkan tiga konsep utama, yaitu satu model ilmu filsafat, yang masih berkomunikasi dengan prinsip-prinsip dasar pemikiran Islam. Di samping itu, ia memberi penilaian dan mengembangkan penggunaan pengetahuan yang didapat dari kalangan luar Islam serta memadukannya dengan keilmuan Islam. Al-Kindi juga memformulasikan metode filsafat Yunani ke dalam intelektualisme Islam dengan mendiskusikan penggunaan silogisme, dialektik, dan pendekatan-pendekatan rasional lainnya untuk menambah pengetahuan.¹⁶ Di samping dalam bidang-bidang keilmuan di atas, kalangan Islam juga giat belajar ilmu pengetahuan sosial, seperti geografi dan politik.

Geografi

Adanya institusi keagamaan seperti haji dan arah masjid atau shalat menghadap Ka'bah memberikan rangsangan kepada kaum muslimin untuk mempelajari geografi. Di samping itu, banyak orang di kalangan Islam melakukan perjalanan baik melalui laut maupun darat ke berbagai arah, timur (Cina), selatan (Afrika), dan utara (Rusia). Di antara mereka ada yang mencatat perjalanan yang dilaluinya, seperti yang dilakukan oleh Sulaiman, seorang pedagang, Sinbad, pelayar, dan Yaqul bin Abdullah al-Rumi al-Jimawi, dengan *Mu'jam al-Buldan*-nya yang dikompilasikan pada awal abad ke-7 H atau 13 M. Yaqul bin Abdullah melakukan perjalanan ke daerah Islam bagian timur, di samping juga mendalami beberapa literatur geografi yang berbahasa Arab. Dengan karyanya ini Yaqul bin Abdullah dapat memberi ikhtisar kepada kita tentang daerah-daerah dan kota-kota di dunia Islam.¹⁷ Geografi yang disusun secara sistematis di antaranya adalah *Masalik al-Mamalik* dengan peta-peta yang berwarna untuk setiap negara, karya al-Istari, 950.

Politik

Dalam penelitian penulis yang sangat terbatas, belum ditemukan karya filosof Yunani tentang politik yang diterjemahkan langsung ke bahasa Arab; bahkan penerjemahan ke bahasa Latin, menurut Myers, langsung diambil dari bahasa Yunani oleh William dari Moerbeke, 1260 - 1281, karya Aristoteles, *Politics*, dan kemudian oleh Pierre de Paris dari bahasa Latin ke bahasa Perancis.¹⁸ Kendatipun demikian, pengaruh ide-ide politik Yunani sulit untuk dikatakan tidak ada sama sekali. Ibnu Abi Rabi' yang hidup pada abad ke-9 M, misalnya, dengan bukunya *Suluk al-Malik fi Tadbir*



al-Mamalik yang dipersembahkan kepada khalifah al-Mu'tashim, sebagaimana Plato, menyatakan bahwa asal mula tumbuhnya kota atau negara karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan alaminya tanpa bantuan orang lain sehingga mereka saling memerlukan. Hal ini memotivasi mereka untuk saling membantu dan berkumpul serta menetap di suatu tempat.¹⁹ Perbedaan utamanya adalah menurut Plato dan Aristoteles bahwa fitrah manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup di luar masyarakat, sedangkan menurut Ibnu Abi Rabi', Allah menciptakan manusia dengan watak yang cenderung berkumpul dan bermasyarakat serta tidak mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain.²⁰

Selain Ibnu Abi Rabi' adalah al-Farabi, 257 H atau 870 M sampai 339 H atau 950 M. Dalam bukunya *Arā'ihl al-Madīnah al-Fādlilah*, al-Farabi menganggap bahwa negara kota merupakan sistem atau pola politik Islam yang terbaik. Pernyataan seperti ini dianggap aneh oleh pengamat sejarah ilmu politik Islam karena al-Farabi hidup pada masa Islam yang telah terbagi-bagi menjadi semacam negara nasional. Gagasan seperti ini sama dengan ide Plato dan Aristoteles.²¹ Selanjutnya adalah al-Mawardi, 364 H atau 975 M sampai 450 H atau 1059 M, dengan karyanya *al-Ahkām al-Sulthāniyyah*. Hal yang amat menarik, al-Mawardi telah memperkenalkan teori kontrak sosial yang baru dikenal di Barat pada abad ke 16 M, yang mengetengahkan bahwa apabila kepala negara tidak dapat melaksanakan tugas maka dapat diganti.²²

Helenisasi ataukah Islamisasi Berbagai Tradisi Keilmuan?

Untuk memberikan "justifikasi" terhadap wacana keilmuan Islam di masa klasik, apakah Helenisasi ataukah Islamisasi, ada baiknya apabila sebelumnya diketengahkan pengertian kedua istilah tersebut; dari pengertian ini diharapkan dapat dipahami termasuk kategori yang manakah keilmuan yang ada dalam Islam itu.

Helenisasi adalah suatu upaya untuk membuat atau menjadikan sesuatu bersifat Helenik²³ atau Helenistik,²⁴ seperti dalam hal bahasa, ide-ide, dan bentuk-bentuk.²⁵ Dalam hal ini tentunya pihak yang aktiflah lebih tepat untuk menyandang predikat. Dengan kata lain, apabila yang lebih aktif dan yang dominan dari suatu kebudayaan itu helenik atau helenistik, maka dinamakan helenisasi. Akan tetapi, apabila yang aktif dan dominan bukan kebudayaan helenik atau helenistik, maka semestinya tidak dikatakan helenisasi sebab pengambilan atau peminjaman terhadap suatu kebudayaan yang lebih tua itu merupakan hal yang umum terjadi sepanjang sejarah. Adapun Islamisasi adalah membawa sesuatu ke dalam Islam²⁶ atau membuatnya dan menjadikannya Islam.

Mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan ini setidaknya-tidaknya dapat ditinjau dari tiga aspek, ontologi ilmu tersebut, epistemologi, dan aksiologinya. Jika dilihat dari segi ontologinya, ilmu yang ada dalam Islam meliputi tiga klasifikasi (meminjam istilah kontemporer), ilmu kealaman, humaniora dan ilmu sosial.²⁷ Hampir senada dengan klasifikasi ini Ibnu Bultan, abad ke-11 H, sebagaimana yang dikutip oleh Bassam Tibi dari Maqdisi, yang menyatakan bahwa ilmu itu dibagi tiga, ilmu-ilmu alam, filsafat dan ilmu kealaman, dan intelektual atau ilmu literatur.²⁸



Jika dilihat dari sudut ini, ilmu alam, misalnya, seperti yang dikutip Kirmani bahwa *content* ilmu pengetahuan ini netral.²⁹ Dengan demikian, ilmu itu tidak perlu diislamkan atau mungkin juga tidak perlu dihelenisasikan. Lebih-lebih seperti yang diketahui pada bagian sebelumnya bahwa ilmu pengetahuan yang ada dalam Islam itu berasal dari berbagai tradisi keilmuan, yakni bukan hanya dari helenik atau helenistik. Oleh karena itu, tidaklah pada tempatnya apabila dinyatakan sebagai helenisasi; akan tetapi, lebih dekat apabila disebut sebagai rekapitulasi dari berbagai tradisi keilmuan yang ada. Walaupun demikian, istilah yang terakhir ini belum tepat karena Islam mengembangkan ilmu yang diduplikasinya itu secara kreatif sehingga tidak sedikit temuan-temuan yang disumbangkannya.

Adapun mengenai ilmu humaniora seperti filsafat yang membahas tentang hal-hal yang supranatural, tampaknya tidak terlalu berbeda dengan yang ada di masa helenik dan helenistik. Akan tetapi, hal yang dibahas dalam ilmu humaniora tersebut terdapat akarnya dalam al-Quran sehingga tidak mudah untuk disebut sebagai helenik atau helenistik. Dalam hal ini Husaini mencoba untuk menginterpretasikan kembali tentang klasifikasi klasik kepada *al-'ulum al-aqliyyah* dan *al-'ulum al-syar'iyah*. Menurutnya, seperti yang dikutip Kirmani, *al-'ulum al-syar'iyah* adalah disiplin ilmu atau bagian disiplin ilmu yang dasar utamanya diambil dari ideologi, etik, dan nilai Islam, seperti jurisprudensi, ekonomi (hal ini tentu di masa lalu), filsafat, dan ilmu kealaman; sedangkan *al-'ulum al-aqliyyah* adalah disiplin atau bagian disiplin ilmu yang tidak secara langsung berada dalam skop wahyu al-Quran dan etika Islam, seperti linguistik, ekonomi positif atau hukum positif, geografi, teknik, kedokteran, dan teknologi.³⁰ Apabila interpretasi Husaini ini diterima maka filsafat termasuk *al-'ulum al-Syar'iyah* yang dasar utamanya adalah ideologi, etik, dan nilai Islam sehingga dapat dikategorikan pada islamisasi.

Apabila ditinjau dari segi epistemologi, metode yang dipergunakannya, keilmuan Islam klasik menurut Nasr menggunakan metode pluralistik. Yang demikian ini adalah valid dan komprehensif, yang mana realitas dianggap eksis dalam aneka ragam tingkatan, yang dihubungkan secara hirarkis. Konsep ini adalah realitas multidimensional; hubungan hirarkisnya, menurut Kirmani, mengembangkan sistem nilai yang cukup komprehensif untuk mengesahkan metode-metode spiritual dalam bidang sains. Menurut Anees, seperti yang dikutip Kirmani, ilmu pengetahuan abad pertengahan bukan antitesis untuk reduksionisme; tetapi antitesis yang metodologinya menekankan pada keseimbangan, sintesis, memperlakukan reduksionisme bukan sebagai ideologi melainkan hanya sebagai satu metode di antara seluruh kesatuan metode.³¹ Menurut Sardar, sebagaimana disinyalir Kirmani bahwa interelasi ilmu dalam Islam merupakan aspek penting dari epistemologi Islam; pencarian ilmu adalah bukan wajib dalam dirinya, tetapi merupakan suatu bentuk ibadah dan berhubungan dengan setiap nilai al-Quran seperti *khilafah*, adil, dan *istishlah*. Metode yang holistik dari epistemologi Islam dan penekanannya pada kesatuan ilmu dan nilai, material dan metafisik, menyebabkan ilmu Islam ini unik sifatnya.³²

Kemudian dari segi aksiologinya, jelas bahwa Islam sangat mementingkan nilai dalam ilmu yang dikembangkannya. Situasi sekarang, kata Nasr, berbeda dengan kedaan abad ke-3 H / 9 M dalam dua hal. Pertama, berhubungan dengan kekuasaan. Pada masa lalu tantangan kaum



muslimin semata-mata intelektual; di belakangnya tidak ada kekuatan militer, politik atau ekonomi. Sementara itu, sekarang tantangan itu bukan hanya dalam kerangka teoritis dan spekulatif intelektual, tetapi juga berkaitan dengan kekuatan militer dan sifat perubahan sains modern. Ketidaksamaannya, ilmu yang diterima Islam adalah tubuh pengetahuan yang tidak berubah selama proses dari kritik dan asimilasinya. Berbeda dengan sekarang yang mana pengetahuan telah berubah dari aslinya. Dalam hal ini, Islam klasik tidak mengalami kesulitan sebagaimana yang ditemui di masa kontemporer karena pada masa klasik tiada kekuatan militer, politik, dan ekonomi yang berdiri di belakang ilmu yang diterima dari Yunani, Persia, dan India.³³ Boleh jadi, sains yang pada gilirannya membahayakan kehidupan umat manusia, seperti nuklir, tidak akan dikembangkan andaikata ilmu tetap berada di tangan Islam, mengingat ilmu dalam Islam adalah bersifat tauhidi dan holistik; ada kesatuan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologinya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dilihat dari ketiga aspeknya, ontologi, epistemologi, dan aksiologinya, diskursus keilmuan Islam klasik secara umum adalah sebagai islamisasi. Oleh karena itu, tepatlah apabila Lapidus sampai pada suatu konklusi bahwa hasil konfigurasi kebudayaan yang dilakukan Islam itu tanpa diragukan adalah murni dan islami.³⁴

Kesimpulan

Dengan tanpa dimaksudkan untuk mengesampingkan atau mensubordinasikan wahyu dalam arti sempit, kemajuan yang dicapai Islam pada masa klasik sangat erat hubungannya dengan terjadinya interaksi antara Islam dan aneka ragam kebudayaan yang berkembang saat itu, seperti yang terdapat di Bizantium, daerah-daerah Mesopotamia, Persia, India, dan Cina. Interaksi ini kemudian melahirkan hal-hal yang positif karena adanya sikap terbuka kalangan Islam untuk mempelajari dan menerima sesuatu yang ditemukannya. Kendatipun demikian, Islam tidak serta merta dengan pasif mengambil seluruh keilmuan yang ada, melainkan menyeleksi dengan baik sehingga tidak berbenturan dengan prinsip-prinsip Islam yang fundamental. Kemudian, Islam mengembangkan ilmu yang diperolehnya ini dengan kreatif sehingga pada gilirannya melahirkan penemuan-penemuan baru yang dapat dikonstruksikan dalam dunia ilmu pengetahuan. Dengan demikian patut kiranya apabila kemudian diskursus keilmuan Islam ini tidak dikatakan sebagai *carbon copy* Yunani atau pinjaman atau helenisasi atau rekapitulasi dari anekaragam kebudayaan yang ada dan sempat memberikan inspirasi, melainkan islamisasi berbagai tradisi keilmuan. Islamisasi ini meliputi semua aspek, ontologi, epistemologi, dan aksiologinya, di samping juga diekspresikannya dalam bahasa Islam.

Terjadinya islamisasi berbagai tradisi keilmuan ini mempunyai berbagai implikasi; di antaranya adalah pemfusiian ilmu-ilmu yang berserakan di berbagai tempat, yang tentunya berbentuk lokal, menjadi satu kesatuan. Di samping itu, adanya pembebasan ilmu-ilmu yang ada ini dari berbagai bentuk lokal, etnis, mitologi, dan lain sebagainya kemudian membentuknya dalam skala yang universal. Islam juga menyajikan ilmu yang ada ini secara internasional, tanpa



mengenal batasan geografis. Inilah tampaknya di antara sumbangan Islam terpenting di bidang ilmu pengetahuan yang mempunyai andil besar terhadap terjadinya *renaissance* di Eropa.

Endnote

¹ Diakui oleh Stanton, motivasi ini dapat menantang pelakunya untuk memahami ilmu secara universal. Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam* (Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, INC., 1990), hal. 96-97.

² Untuk informasi lebih lengkap tentang pusat-pusat studi dan daerah-daerah yang mewariskan keilmuan terhadap Islam baik yang langsung maupun tidak langsung dapat dibaca dalam Rene Ristelhuever, *A History of the Balkan Peoples*, diterjemahkan oleh Sherman David Spector (New York: Twayne Publisher, INC., 1971), hal. 6; Ira Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), hal. 93; Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: The Macmillan Press Ltd., 1974), hal. 309; Stanton, *Higher Learning*, hal. 54 dan 137; dan Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: New American Library, 1970), hal. 190. Adapun mengenai ulasan transmisi keilmuan non-Islam pada kalangan Islam dapat dilihat dalam Franz Rosenthal, *The Classical Heritage in Islam* (London: Routledge & Kegan Paul, 1975), hal. 47.

³ Informasi tentang hal ini dapat dibaca dalam Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), hal. 68; dan lihat juga J.H. Krammers, "Geography and Commerce", dalam Thomas Arnold dan Alfred Guillaume (Ed.), *The Legacy of Islam* (London: Oxford University Press, 1952), hal. 98-99.

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal. 223.

⁵Arnold dan Guillaume (Ed.), *The Legacy*, hal. 376.

⁶Nasr, *Science*, hal. 378-379.

⁷Hitti, *The History*, hal. 378.

⁸Nasr, *Science*, hal. 148.

⁹*Ibid.*, hal. 193-95.

¹⁰*Ibid.*, hal. 188.

¹¹Nasution, *Islam*, hal. 72.

¹²Arnold dan Guillaume, *The Legacy*, hal. 329-30.

¹³Hitti, *The History*, hal. 391.

¹⁴*Ibid.*, hal. 391.

¹⁵Stanton, *Higher Learning*, hal. 55.

¹⁶*Ibid.*, hal. 82.

¹⁷R. Stephen Humphreys, *Islamic History* (Princeton: Princeton University Press, 1991), hal. 17.

¹⁸Lihat Eugene A. Myers, *Arabic Thought and the Western World* (New York: Frederick Ungar Publishing Co., 1964), hal. 102-124.

¹⁹Munawwir Sjadzali, *Islam dan Tatanegara: Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: UI Press, 1990), hal. 43-44.

²⁰*Ibid.*, hal. 44.

²¹*Ibid.*, hal. 52.

²²*Ibid.*, hal. 69-70.



²³Helenik adalah kebudayaan Yunani sejak abad ke-8 sebelum Masehi sampai dengan kematian Alexander Agung, 323 sebelum Masehi.

²⁴Helenistik adalah kebudayaan Yunani yang telah berbaur dengan kebudayaan yang ada di daerah sekitarnya seperti Mesir, Syiria dan daerah Mesopotamia yang bermula sejak kematian Alexander Agung.

²⁵Victoria Neufeld (Ed.), *Websters New World Dictionary* (Cleveland & New York: Websters New World 1988), hal. 27.

²⁶*Ibid.*, hal. 715.

²⁷Kaitannya dengan klasifikasi ilmu ini Ibnu Khaldun membaginya dalam dua skala besar, *Al-'Ulum al-Dinniyyah* (yang bersumber dari wahyu) dan *Al-'Ulum al-Hukmiyyah* atau *al-Falsofiyyah* (yang bersumber pada spekulasi pemikiran manusia) lihat Abd. al-Rahman bin Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut: Muassasah al-'alami li al-Mathba'ah, TT), hal. 435-36.

²⁸Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change* (Bouldre, San Francisco & Oxford: Westview Press, 1991), hal. 104.

²⁹Mohammad Zaki Kirmani, 'Islamic Science: Moving Toward a New Paradigm' dalam Ziauddin Sardar (Ed.), *An Early Crescent* (London dan New York: Mansell, 1989), hal. 159.

³⁰*Ibid.*, hal. 153.

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*, hal. 156-157.

³³Keterangan lebih lanjut tentang tantangan masa kini yang berbeda dengan masa klasik dapat dibaca dalam "Islam and the Problem of Modern Science" oleh Seyyed Hossein Nasr dalam Ziauddin Sardar (Ed.), *An Early Crescent*, hal. 130-131.

³⁴Ira Lapidus, *A History of Islamic Societies*, hal. 121.

Daftar Pustaka

- Arnold, Thomas dan Alfred Guillaume. 1952. *The Legacy of Islam*. London: Oxford University Press
- Baiquni, A. 1983. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Jakarta: Pustaka.
- Hitti, Philip K. 1974. *History of the Arabs*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Humphereys, R. Steephen. 1991. *Islamic History*. Princeton: Princeton University Press.
- Ibnu Khaldun, Abd. al-Rahman bin Muhammad. TT. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Muassasah al-'alami al-Mathba'ahm.
- Lapidus, Ira M. 1991. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Myers, Eugene. 1964. *Arabic Thought and the Western World*. New York: Frederick Ungar Publishing Co.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1970. *Science and Civilization in Islam*. New York: New American Library.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Neufeld, Victoria, (Ed.). 1988. *Websters New World Dictionary*. Cleveland & New York: Websters New World.
- Qadir, C. A. 1988. *Philosophy and Science in the Islamic World*. London: Croom Helen.



- Ristelhueber, 1971. *A History of the Balkan Peoples*. Diterjemahkan dari Sherman David Spector, New York: Twayne Publishers, Inc.
- Rosenthal, Franz, 1975. *The Classical Heritage in Islam*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Sardar, Ziauddin, (Ed.). 1989. *An Early Crescent*. London & New York, Mansell.
- Savory, R. M., (Ed.). 1979. *An Introduction to Islamic Civilization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sjadzali, Munawwir. 1990. *Islam dan Tatanegara: Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: UI Press.
- Stanton, Charles Michael. 1990. *Higher Learning in Islam*. Maryland: Romand & Littlefield, Inc.
- Tibi, Bassam, 1991. *Islam and the Cultural Accommodation of Social Changes*. Boulder, San Francisco & Oxford: Westview Press.